

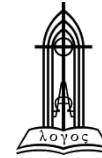
untuk mendapatkan pengalaman boleh didamaikan oleh Allah. Maka tindakan Zakheus sore hari ini boleh menjadi contoh bagi kita bagaimana dia berusaha, dengan penuh keberanian mengambil resiko untuk berupaya mencari Yesus. Usaha Zakheus berlari secepat-cepatnya mendahului orang banyak bukan tanpa resiko. Ada banyak bahaya di situ. Apalagi Zakheus manjat pohon dengan postur tubuh yang tidak cukup tinggi itu, memanjat pohon bisa jatuh. Tetapi bagi Zakheus resiko itu *nothing*. Zakheus tidak *expect* Yesus menyapa dia. Zakheus tidak minta berkat. Zakheus tidak pura-pura rohani. Zakheus tidak cari perhatian Yesus dengan naik pohon. Tetapi *simply* dia hanya ingin lihat Yesus yang dia sudah dengar samar-samar dari orang tentang apa yang Dia lakukan. Bagi Zakheus sudah lihat itu cukup.

Kesulitan apa yang saudara berjuang untuk mengenal Yesus lebih dalam lagi? Kita tidak boleh sama lagi dari waktu ke waktu di dalam pengenalan kita akan Yesus. Kalau saudara dan saya setiap tahun sama, maka kita sudah membuang anugerah Tuhan terlalu banyak. Jikalau kita tidak lagi menghitung bagaimana Tuhan bekerja di dalam hidup kita, kita buang anugerah Tuhan terlalu banyak. Saudara dan saya dikasih jabatan pelayanan, berapa banyak saudara dan saya makin kenal Tuhan? Kalau yang kita nikmati adalah jabatan dan kuasa kita di dalam institusi gereja, maka itu akan menjadi bahaya kita. Hati-hati di dalam kehidupan kita, ada banyak berhala yang kemudian menarik kita, menghalangi kita untuk mengenal Yesus lebih jauh lagi. Berhala-berhala itu bisa dari dunia ini, bisa dari uang, bisa dari pekerjaan, bisa dari kenikmatan dunia ini, tetapi juga bisa dari pelayanan, dari karakter kesombongan kerohanian kita itu bisa jadi berhala. Makin melayani saya makin takut, khususnya ketika menerima pujian dari orang. Justru ketika ada teguran saya bersyukur, supaya bisa melayani dengan lebih baik.

Tidak bisa saudara mengatakan, sambil cinta Tuhan, cinta dunia, harus pilih salah satu, *either or*. Saya melayani Tuhan, saya cinta Tuhan, tetapi jangan lupa, ini masih ada uang, jangan lepaskan dunia dulu, saya masih dalam dunia ini. Luther mengatakan kamu sudah menyembah itu. Dan Kristus bukan lagi menjadi yang paling utama di dalam hidupmu. Apakah ini kemudian berarti kita menjadi naif. Menjadi orang yang tidak real hidup di dalam dunia ini? Tidak. Saudara masih bisa bekerja dengan benar. Saudara masih bisa usaha dengan benar. **Saudara bisa melakukan segala sesuatu dengan benar, tetapi orientasi hatimu tidak lagi diikat untuk menikmati pekerjaan dan dunia ini. Orientasi hati kita sudah diarahkan untuk menikmati Tuhan, apapun yang kita kerjakan kita hanya ingin melihat kemuliaan Tuhan di balik itu semua.** Itu baru spiritualitas kita yang berorientasi hanya kepada Tuhan. Jikalau tidak, kita mudah jatuh kepada berhala dunia ini yang menarik kita menjauh dari Kristus.

Saudara dan saya hari ini berusaha mengenal Yesus melalui usaha kita di dalam ibadah kita yang rutin. Mungkin saudara dan saya ingin mengenal Yesus melalui kebiasaan berdoa kita dan wadah pemahaman Alkitab di gereja kita. Mungkin juga berusaha ingin mengenal Yesus melalui usaha-usaha kita di dalam saat teduh pagi dan sore. Saudara dan saya juga mungkin berusaha untuk lebih mengenal Yesus melalui pelayanan kita mengabarkan Injil, bersaksi tentang iman kita kepada orang lain, itu semua baik. Tetapi Zakheus mengingatkan kepada kita, lakukanlah itu dengan penuh kesungguhan, penuh keseriusan, dalam rangka mengenal Yesus lebih jauh lagi. Jikalau kita lakukan upaya kita untuk mengenal Yesus dengan penuh keseriusan, penuh kesungguhan, penuh energi yang kita taruh dengan sungguh-sungguh ingin mengenal Yesus, maka pada akhirnya Alkitab mengatakan kita akan bertemu dengan Yesus yang mentransformasi hati dan hidup kita.

Transformasi yang Yesus lakukan itu akan memampukan kita melihat diri adalah orang berdosa yang mendapat anugerah kasih karunia diselamatkan oleh Kristus. Dan kita mendapatkan status yang baru. Kita adalah anak-anak Allah. Pengalaman pertobatan, pengalaman hidup yang baru, pengalaman diampuni dosanya, pengalaman diselamatkan, semua itu adalah pengalaman yang Allah nyatakan di dalam hidup kita. Adakah kita melihat kepastian keselamatan dan kemuliaan yang Allah kerjakan dalam hidup kita? Dalam itu semua, tidak ada sama sekali satu bagian kita apapun yang paling kecil. Itulah sebabnya, di hari reformasi ini, kita diingatkan sekali lagi, cari dan kenalilah Yesus lebih dalam lagi, temukanlah kemuliaan Allah yang Allah lakukan di dalam hidupmu dan hidupilah itu sampai kita bertemu lagi dengan Dia muka dengan muka. Amin. Mari kita berdoa.



Lukas 19:1-10

Selamat hari reformasi, kita harus bersama-sama mengingat satu peristiwa besar yang Tuhan kerjakan 504 tahun yang lalu. Bukan mengingat Luther, Calvin dan reformator lainnya, tetapi ingat kemuliaan Tuhan yang Tuhan nyatakan di dalam sejarah.

Hari ini saya ingin ajak kita pikirkan tentang Zakheus, Luther dan Reformasi. Kita akan pikirkan apa kaitan antara Zakheus, Luther dan hari Reformasi. Kita semua menganggap sudah sangat kenal dengan Zakheus, oleh karena cerita tentang Zakheus itu sudah berulang-ulang kita baca, kita hayati, kita bahkan mungkin hafal dengan kisahnya Zakheus ini. Salah satu bagian yang melekat dengan kita adalah bahwa Zakheus orang yang pendek, dia adalah orang yang berlari-lari mendahului orang banyak, kemudian memanjat pohon untuk melihat Yesus. Selain itu kita mengingat Zakheus adalah orang kaya, orang yang memperoleh kekayaan dengan cara menjadi pemungut cukai. Dan kita tahu bahwa pemungut cukai mendapatkan kekayaannya dengan cara memungut lebih dari apa yang sepatutnya dipungut untuk disampaikan kepada pemerintah yang berwenang. Demikian juga Zakheus memperoleh kekayaan dengan cara memungut lebih dari apa yang seharusnya dibayarkan oleh masyarakat kepada pemerintah.

New Revised Standard Version ataupun NIV menutup kisah ini dengan mengatakan, setelah Zakheus bertemu dengan Yesus, Zakheus itu kemudian mengekspresikan isi hatinya kepada Yesus. Zakheus kemudian mengatakan bahwa ia akan membagikan separuh hartanya kepada orang miskin dan akan membayarkan 4x lipat pada mereka yang sudah dia peras. Bagian penutup cerita ini memberikan kepada kita afirmasi bahwa seseorang yang bertemu dengan Yesus, kemudian berubah. Apa yang diberikan oleh Injil Lukas di dalam bagian penutup ini sebetulnya merupakan juga satu tema penting yang muncul di dalam jaman reformasi, yaitu ketika para reformator dengan tegas menunjukkan akan kuasa Injil yang mentransformasi hidup manusia. Itulah yang diteriakkan oleh para reformator, mereka sangat menekankan bahwa setiap kali ketika seseorang *encounter* dengan Yesus, seharusnya dia mengalami perubahan. KJV maupun ESV menutup kisah ini dengan memberikan kepada kita indikasi apa yang Zakheus sampaikan di sini bukan memakai kalimat dengan *future tense*, tetapi memakai *present tense*. Ini menunjukkan kepada kita sebuah peristiwa yang

Ringkasan Kotbah Gereja Reformed Injili Indonesia, Singapura “Penerimaan Tuhan dan Pertobatan Orang Berdosa”

Pdt. Hendra Wijaya, M.Th.

1200
31 Oktober 2021

sangat indah dan menyentuh kita. Yaitu kisah seseorang yang hatinya sudah diubah oleh Tuhan akan mengalami desakan di dalam hati nuraninya sehingga membuat dia tidak bisa tidak bertindak. Lagi-lagi, ini adalah tema penting di dalam jaman reformasi.

Bapak ibu saudara yang saya kasihi, orang banyak itu juga sama seperti saudara dan saya hari ini menganggap kita cukup kenal dengan Zakheus. Sebagaimana kita sudah baca berulang-ulang kisah ini, kita anggap kita sudah cukup dekat dan cukup tahu. Tetapi sesungguhnya, kita belum cukup kenal Zakheus. Dan orang banyak juga belum cukup kenal dengan Zakheus. Apa yang kita kenal, apa yang kita tahu tentang Zakheus adalah sebagaimana kita hari ini mengenal orang-orang sekitar kita, kita hanya mengenal dari apa yang nampak dari lahiriah. Lalu kemudian kita dengan cepat memberikan kesimpulan akan pengenalan kita dengan orang itu. Oleh sebab itu orang banyak cenderung mengambil kesimpulan dan mengatakan Zakheus identik dengan orang jahat, orang yang berdosa. Orang banyak itu tidak pernah menyelami sampai kedalaman hatinya Zakheus, sang pemungut cukai itu. Dan saya percaya, waktu kita membaca kisah ini, kita jarang menyelami sampai kedalaman hati Zakheus.

Ketika Yesus berkata, “Aku akan datang dan menumpang di rumahmu.” Orang banyak itu kemudian mulai bersungut-sungut dengan mengatakan, “Mau menumpang di rumah dia? Betulkah Dia itu nabi? Kalau nabi, sepatutnya dia tahu siapa Zakheus itu. Kalau nabi, dia tentu tahu segala perilaku dan perbuatan Zakheus itu.” Di mata orang banyak Zakheus adalah orang berdosa, yang tidak layak untuk didekati. Di mata orang banyak Zakheus itu bukan sesamaku manusia yang layak untuk diperhatikan. Kalau saudara dekati hidup Zakheus lebih dekat lagi, saudara coba menyelami sampai kedalaman batin Zakheus, apa yang dialami, saudara bisa membayangkan seseorang yang seumur hidupnya hanya punya sedikit teman, tetapi lebih banyak mempunyai musuh. Zakheus hidup dengan tekanan itu seumur hidup. Betapa tidak mudahnya menjadi Zakheus yang hidup dengan situasi itu dikarenakan profesinya sebagai pemungut cukai. Sebuah profesi yang dipandang rendah oleh semua orang, dimarginalkan oleh masyarakat. Sangat tidak mudah jikalau saudara membayangkan saudara harus hidup di dalam satu kultur, hidup dalam satu

lingkungan, hidup dalam satu komunitas, di mana setiap orang membicarakan dan memperlakukan saudara sebagai orang jahat. Tidak ada yang baik. Seorang pembawa masalah. Seorang yang tidak patut untuk kita hargai. Dalam situasi semacam ini, cepat atau lambat menjadi sangat sukar untuk kita berpikir yang lain tentang diri kita, kecuali terima akan konklusi dari orang banyak tentang kita, yaitu kita memang orang jahat yang patut dimarginalkan. Itulah sebabnya di dalam situasi seperti ini, pelan-pelan kita akan menjadi ragu terhadap diri kita sendiri, dan kemudian membenci diri kita sendiri. Martin Luther, tokoh reformator, biarawan abad 16 itu, yang kemudian mengkritik praktek gereja dan ajaran gereja, dan juga menjadi tokoh yang menyalaikan gerakan reformasi Protestan, dia jug tahu betul apa artinya meragukan diri dan membenci diri.

Luther mempunyai pengalaman yang tidak beda jauh dengan Zakheus. Kita tahu tanggal 31 Oktober, 504 tahun yang lalu Luther menempelkan sepucuk surat teologis yang hari ini kita kenal sebagai 95 *thesis* di pintu gereja *Wittenberg* atau *Lutherstadt*. Sesuatu yang berkenaan dengan ajaran gereja dan praktek yang gereja jalankan berkenaan dengan penjualan surat pengampunan dosa atau *indulgence*. Tetapi jauh sebelum peristiwa 31 Oktober 1517, Luther adalah seorang biarawan yang bergumul sangat dalam dengan hidup kerohaniannya. Luther bergumul dengan perasaan bersalah. Luther bergumul dengan dosa-dosanya. Luther bergumul dengan perasaan bagaimana dia bisa mengalahkan kuasa dosa yang terus mengikat dirinya. Luther bergumul dengan tidak berdaya, kemudian menerima kenyataan bahwa setiap kali dia berusaha, setiap kali dia gagal, setiap kali dia berusaha, setiap kali dia dikalahkan oleh dosa. Dia tidak pernah mengalami perasaan berdamai dengan Allah, karena perasaan dosa itu begitu kuat mencekam di dalam diri dan pengalaman hidup Luther. Luther hampir tidak pernah merasa dirinya cukup baik sehingga dia boleh diselamatkan oleh Allah. Dan bayang-bayang yang menakutkan itu terus mengejar Luther, yaitu Allah akan membuang dia ke dalam neraka. Dia tidak ada kualifikasi untuk diselamatkan. Dia tidak mungkin akan diberikan anugerah oleh Tuhan Luther tidak pernah mengalami akan jaminan pengampunan dari Tuhan yang sesungguhnya. Meskipun Luther sudah berusaha menghidupi tuntutan ritual agama secara ketat. Luther sudah berulang-ulang mengaku dosa di hadapan imam, tetapi perasaan dosa yang mengejar, dosa yang mengikat, dosa yang tidak melepaskan itu terus mengikat Luther. Dan bayang-bayang neraka itu yang begitu mencekam di dalam kepalanya Luther.

Saudara-saudara, 504 tahun sudah lewat, hari ini kita menemukan ada satu bahaya besar di dalam kekristenan hari ini, yaitu oleh karena kita dengan terlalu cepat dan terlalu mudah, menerima satu jaminan yang salah, yaitu bahwa kita cukup baik, kita

cukup kualifikasi untuk mendapatkan anugerah Allah, untuk mendapatkan keselamatan dari Tuhan. Kita pikir kita cukup baik untuk dibenarkan oleh Allah, hanya karena kita sudah melakukan begitu banyak aktifitas agama. *Simply* bahkan kita mengatakan, tanpa saya pekerjaan Tuhan tidak mungkin jalan. Kita dengan mudah menjadi orang-orang yang membenarkan diri. Waktu bicara dosa, kita selalu pikir, ini dosa orang lain. Saya cukup baik. Itu bukan ajaran reformasi dan itu bukan pengalaman para reformator. Kita cenderung menjadi suka membenarkan diri atau *self-righteous*. Hari ini kita tidak cukup banyak waktu untuk menggumuli akan dosa-dosa kita yang masih tersembunyi di dalam kehidupan kita. Hari ini kita tidak cukup bergumul untuk mencari pengampunan Tuhan bagi kita. Hari ini kita tidak cukup waktu untuk bergumul di dalam pertobatan kita seperti Luther, sampai kita membenci diri, kita mengalami pertobatan. Semangat itu hampir tidak ada dalam kekristenan protestan hari ini. Melalui seluruh pelayanan kita, melalui aktifitas gereja kita, kita *simply* hampir tidak ada waktu. Kemudian kita menaruh hati kita di hadapan Tuhan. Kita taruh upaya pelayanan kita untuk ditimbang, untuk diperiksa, untuk diuji oleh Tuhan. Kita diam-diam cenderung jatuh menjadi lebih cepat puas atas pujian orang atau pujian manusia yang kosong. Kita lebih cepat puas dengan penerimaan manusia yang kosong. Kita lebih cenderung jatuh kepada diperkenan oleh manusia lebih dari kita diperkenan oleh Tuhan.

Luther bergumul dengan sangat dalam, di dalam situasi membenci diri karena dosa. Membenci dosanya sendiri. Membenci kemunafikannya sendiri. Membenci kesalahannya sendiri. Dan itulah sebabnya Luther mengkritik dengan sangat keras praktek penjualan surat pengampunan dosa. Setelah berpartisipasi di dalam upaya-upaya kerohanian, ternyata semua itu tidak mengubah apa-apa. Bagaimana bisa kita jual semacam itu untuk orang lain? Oleh sebab itu bapak ibu saudara yang saya kasahi, antara Luther dan Zakheus, ada benang merah yang kita bisa sambungkan satu dengan yang lain. Kita bisa belajar bagaimana mereka bergumul dengan serius di hadapan Tuhan. Ketika Zakheus mendengar orang banyak itu kemudian bersungut-sungut tentang kalimat Yesus yang mengatakan Aku akan menumpang di rumahmu. Maka Zakheus dengan cepat berdiri di hadapan Yesus dan meresponi dengan pengakuan iman yang keluar dari kedalaman hatinya. Dengan tegas Zakheus berdiri di hadapan Yesus dan di hadapan orang banyak yang sudah keliru menghakimi dia. Zakheus berkata, “Tuhan, aku akan memberikan separuh hartaku kepada orang miskin. Dan jika ada satu orang yang pernah aku peras maka aku akan kembalikan 4x lipat.” Zakheus tidak mengekspresikan pengakuan dosa dan pertobatannya secara diam-diam di rumah dengan Yesus. Zakheus membuat pengakuan iman dan pengakuan dosa secara publik, dan kemudian diikuti dengan tindakan yang menjadi indikasi yang

menunjukkan sikap pertobatan. Zakheus melepaskan apa yang sepatutnya dia lepas. Sekarang harta bukan segala-galanya, uang bukan segala-galanya. Kalau harta yang didapat dari tempat yang tidak sepatutnya, yang bukan berkat Tuhan, buang! Kemuliaan dunia ini yang bukan dari Tuhan, buang! Kenikmatan dunia ini yang bukan dari Tuhan, buang!

Alkitab tidak menjelaskan kepada kita apa yang menjadi motivasi Zakheus berdiri dan membuat sebuah pengakuan iman secara publik. Tetapi Alkitab dengan jelas memberitahukan kepada kita apa yang semua tindakan yang dilakukan oleh Zakheus, oleh karena Zakheus sudah diinspirasi oleh Yesus. Zakheus sadar ada sesuatu pengalaman yang dahsyat sedang terjadi di dalam hidupnya. Yaitu penerimaan, pelukan Yesus, *hospitality*, keramah tamahan Yesus dan pengampunan yang Yesus ulurkan kepada dia, telah menggerakkan Zakheus untuk menerima anugerah Allah. **Zakheus berubah, transformed, hanya oleh satu kalimat Yesus yang sederhana. Turunlah, Aku akan numpang di rumahmu.** Kalimat pengampunan dari Tuhan, tidak selalu kalimat besar-besar. Penerimaan Tuhan atas hidup kita kadang-kadang melalui pengalaman-pengalaman *ordinary*, yang sederhana. Tetapi menakutkan seringkali kita tidak terima pengampunan Tuhan itu sebagai sesuatu yang serius, kita *take it for granted*. Yesus melihat Zakheus dengan jelas. Dia mengenali Zakheus dengan jelas dan itu sebabnya Yesus kemudian mengundang Zakheus untuk makan berbagi meja bersama di dalam perjamuan meja bersama dengan Zakheus. Tindakan ini yang dilakukan oleh Yesus kepada Zakheus, *simply* menjadi sebuah tindakan di mana Yesus mengulurkan tangan-Nya untuk memeluk orang berdosa. Dan tindakan ini kemudian menginspirasi Zakheus sekarang untuk melihat dirinya. Siapa dia sesungguhnya? Siapa identitasnya? Dan sekarang Zakheus mendapatkan perspektif yang baru tentang dirinya sebagaimana Allah melihat dirinya, yaitu bahwa dia adalah anak-anak Allah, anak Abraham, peta teladan Allah. Dan Yesus memberikan pengampunan dengan cara mengulurkan tanganNya meraih dia.

Hari ini salah satu yang sangat-sangat krusial adalah bagaimana gereja mengulurkan tangan menerima orang berdosa. Jikalau gereja tidak mau menampung orang berdosa, maka gereja itu tidak ada pengharapan. Gereja harus menjadi tempat menampung orang-orang berdosa. Gereja adalah tempat di mana orang berdosa dibawa untuk bertemu dengan anugerah Allah. Gereja itu tidak pernah boleh menolak orang-orang yang bermasalah. Gereja tidak boleh menolak *homeless*. Gereja juga tidak boleh orang-orang yang *broken home*. Ketika orang berdosa datang maka akan mendatangkan kerumitan yang begitu banyak bagi hamba Tuhan, bagi pengurus gereja. Itu tugas dan salib yang Tuhan berikan kepada kita. Dan kita tidak boleh tidak mau direpotkan oleh

kehadiran orang-orang berdosa, orang-orang yang salah, orang-orang yang belum benar itu. Gereja harus ulurkan tangan seperti Yesus ulurkan tangan kepada Zakheus. Yesus menjawab Zakheus dengan mengatakan, “Hari ini telah terjadi keselamatan di rumah ini. Karena orang ini adalah anak Abraham.” Yesus tutup dengan satu kalimat penting tentang tujuan inkarnasi yang tidak boleh digeser kepada tempat yang lain. Yaitu Yesus deklarasikan kepada seluruh dunia, tujuan inkarnasi, Anak Manusia datang untuk mencari dan menyelamatkan yang hilang. Itu tujuan inkarnasi, itu tujuan Injil, itulah tujuannya gereja. Itulah tujuan hidup orang Kristen. Itulah panggilan dan tugas komunitas Kristen. Mencari dan menyelamatkan yang hilang. Kalimat proklamasi Yesus ini kemudian menginspirasi orang banyak untuk melihat Zakheus. Dan sekaligus menginspirasi mereka melihat diri mereka sendiri sebagaimana Allah melihat mereka.

Saya kembali kepada Luther. Mengapa Luther tempel 95 *thesis* di depan pintu gereja *Wittenberg*. Selain urusan penjualan surat pengampunan dosa, sebelumnya Luther mencari jawaban teologis terhadap keraguan hidupnya, terhadap hidupnya yang membenci dirinya sendiri, pengalaman yang merasa tidak berdamai dengan Allah itu. Luther mencari jawaban teologis bagi pengalaman berdamai dengan Allah. Melalui pergumulan yang sangat panjang, maka kemudian **Luther menemukan di dalam Roma 1:16-17 prinsip fondasi gerakan reformasi. Yaitu kita diselamatkan oleh anugerah melalui iman. Saudara dan saya hari ini diselamatkan bukan karena jasa kita, bukan karena perbuatan kita, bukan karena kebaikan kita, tetapi semata-mata karena anugerah Allah melalui iman.** Melalui firman Tuhan yang dia baca, Luther sekarang mampu melihat dirinya sebagaimana Allah melihat dia. Dia betul seorang berdosa, tetapi juga sekaligus sekarang dia adalah orang yang diberkati, dia adalah orang yang sudah mendapatkan pengampunan dosa, dan sekarang statusnya sudah dijadikan anak-anak Allah, sebagaimana yang dikatakan oleh rasul Yohanes di Yohanes 1:12. Setiap orang yang percaya kepada-Nya, diberi hak untuk menjadi anak-anak Allah. Demikian juga dengan saudara dan saya hari ini. Tidak perduli hari ini saudara dan saya di dalam situasi hidup seperti apa. Tidak perduli saudara saat ini sedang bergumul seperti Luther dan Zakheus. Tidak perduli saudara melihat dirimu diterima orang atau tidak diterima orang. Tetapi hari ini saya ingin memberitahukan berita dari firman Tuhan. Yesus ingin engkau melihat dirimu dan engkau lihat orang lain sebagaimana Allah melihat diri kita. Oleh sebab itu dengan itu kita bisa mendapatkan jaminan yang kokoh di dalam pengalaman kita akan kehadiran Tuhan, akan penerimaan Tuhan, akan pengampunan Tuhan dan akan cinta kasih dari Tuhan.

Jikalau di antara kita pada sore hari ini ada orang yang bergumul seperti Zakheus dan Luther, yang bergumul mencari jaminan akan cinta kasih Allah, yang bergumul

